

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Masalah Keperawatan

1. Pengkajian

Hasil pengkajian didapatkan keluhan utama saat masuk Rumah Sakit Jiwa yaitu pasien menyatakan bahwa dirinya dibawa ke rumah sakit jiwa karena sering keluar rumah, dan bingung tidak tau jalan pulang. Pasien mengungkapkan perasaan malu karena memiliki kulit putih jadi tidak mempunyai teman, dan merasa menjadi beban bagi keluarga. Pasien juga menyatakan malu untuk mencari pekerjaan karena merasa tidak mampu melakukannya dengan baik dan merasa tidak memiliki kelebihan apapun, pasien juga memilih tidak mau menikah. Berdasarkan hasil wawancara, pasien tampak menunjukkan tanda dan gejala harga diri rendah ditandai dengan menilai diri negatif, merasa malu/bersalah, merasa tidak mampu melakukan apapun, merasa tidak memiliki kelebihan, enggan mencoba hal baru, postur tubuh menunduk.

Hal ini sesuai dengan PPNI (2016), menyebutkan bahwa faktor penyebab pasien mengalami harga diri rendah kronis salah satunya gangguan citra tubuh yang merupakan gejala dan tanda mayor dan minor harga diri rendah kronis dapat terlihat pada Tn.S yaitu pasien menilai diri negatif dengan mengatakan dirinya tidak berguna, merasa malu, merasa tidak mampu melakukan apapun, mengatakan tidak memiliki kelebihan dalam dirinya, menolak pujian yang telah diberikan, pasien tampak enggan mencoba hal baru, berjalan menunduk, memiliki postur tubuh menunduk, kontak mata kurang selama pengkajian, berbicara pelan seperti berbisik.

Sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Apriliyani (2021) bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki penilaian negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, merasa malu, serta menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan atau kelebihan. Selain itu, individu juga cenderung menghindari tantangan baru dan menarik diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk mekanisme koping terhadap perasaan tidak mampu.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eni, dkk (2020) yang menyatakan bahwa didapatkan hasil pengkajian klien berpikir bahwa dirinya lebih rendah dari orang lain dan terkadang merasa merepotkan ketika berada dengan orang lain. Klien merasa malu karena merasa kemampuan yang dimiliki tidak sama dengan orang lain, sedih karena belum menikah, ingin bekerja akan tetapi masih ragu kalau tidak diterima. Klien juga menunjukkan perilaku mengkritik diri sendiri, merasa tidak berguna dan tidak berharga.

Masalah harga diri rendah kronis pada pasien dipengaruhi oleh persepsi negatif pasien terhadap kondisi dirinya yang berlangsung cukup lama sehingga membentuk keyakinan bahwa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki kemampuan. Penilaian negatif terhadap kondisi fisik membuat pasien merasa malu dan menarik diri dari lingkungan sosial.

2. Diagnosa keperawatan

Perumusan diagnosis keperawatan disusun berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu pasien menilai diri negatif dengan mengatakan dirinya tidak berguna, merasa tidak mampu melakukan apapun, mengatakan tidak memiliki kelebihan dalam dirinya, menolak pujian yang telah diberikan, pasien

tampak enggan mencoba hal baru, berjalan menunduk, memiliki postur tubuh menunduk, kontak mata kurang selama pengkajian, berbicara pelan seperti berbisik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Eni, dkk (2020) yang menyatakan bahwa pasien dengan diagnosa medis skizofrenia memiliki masalah utama yaitu harga diri rendah kronis dimana tanda dan gejala harga diri rendah yaitu mengkritik diri sendiri, merasa tidak mampu, menarik diri, pandangan hidup pesimis, penurunan produktivitas, penolakan terhadap kemampuan diri, tidak berani menatap lawan bicara, lebih banyak menunduk, dan bicara lambat dengan nada suara lemah.

Pada penelitian Mei *et al* (2023) didapatkan diagnosa utama pada ketiga pasien dengan skizofrenia yaitu harga diri rendah kronis yang ditandai dengan klien mengatakan tidak percaya diri karena rambutnya banyak kutu dan badannya bau. Klien sering tiba-tiba diam ketika berbincang mengenai rambutnya karena banyak yang mengejek rambutnya dan badannya yang bau itu. Klien merasa lingkungan sekitarnya menolak karena selalu mengejeknya. Data Objektif yang didapatkan klien tampak murung, kontak mata kurang, klien tampak jarang menatap mata lawan bicara dan terkadang menunduk.

Peneliti berpendapat bahwa munculnya diagnosis harga diri rendah kronis pada pasien dipengaruhi oleh persepsi negatif pasien terhadap dirinya yang berlangsung dalam waktu lama sehingga membentuk keyakinan bahwa dirinya tidak berharga dan tidak memiliki kemampuan. Penilaian negatif tersebut menyebabkan pasien kehilangan rasa percaya diri, menghindari interaksi sosial, dan tidak mampu mengenali potensi positif yang dimiliki.

Diagnosis tersebut digunakan dikarenakan telah sesuai dengan pedoman Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) yang telah memuat 100% tanda

dan gejala mayor pada masalah harga diri rendah kronis yang muncul saat pelaksanaan pengkajian keperawatan. Penegakan diagnosis keperawatan membantu perawat menentukan masalah utama dan intervensi yang tepat sesuai dengan kondisi pasien. Diagnosis harga diri rendah kronis menjadi dasar dalam pemberian asuhan keperawatan yang berfokus pada peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengenali aspek positif diri, serta meningkatkan kemampuan pasien dalam berinteraksi sosial melalui komunikasi terapeutik.

3. Rencana Keperawatan

Perencanaan keperawatan pada pasien dengan masalah harga diri rendah kronis dilakukan selama 4 kali dalam 20 menit dengan tujuan dan kriteria hasil harga diri meningkat yang mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). Intervensi yang dilaksanakan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yakni intervensi utama meliputi bina hubungan saling percaya dan promosi koping (I.09312) serta terapi intervensi inovasi terapi okupasi *self-portrait*. Terapi inovasi tersebut bekerja dengan cara meningkatkan kesadaran diri, memperkuat konsep dan harga diri, membantu ekspresi emosi, serta meningkatkan fungsi kognitif dan interaksi sosial pada pasien.

Terapi okupasi *self-portrait* merupakan terapi yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri, terapi ini bekerja dengan memberikan media ekspresi visual bagi pasien untuk menggambarkan diri mereka, sehingga membantu mengeksplorasi persepsi diri, mengidentifikasi aspek positif, mengekspresikan emosi, serta memperoleh pengalaman keberhasilan yang secara bertahap meningkatkan kesadaran diri dan harga diri (Prunet, 2019).

Hal ini sesuai dengan penelitian Handayani *et al* (2025) yang menyatakan bahwa pemberian terapi okupasi efektif dalam mengatasi harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia yang diberikan satu kali sehari selama 15 menit. Setelah diberikan terapi harga diri rendah kronis selama 4 kali kali 15-20 menit, terjadi peningkatan harga diri yang dibuktikan dengan peningkatan skor tingkat harga diri pada 2 dari 3 responden, yakni responden II dan III. Responden II dari skor 2 menjadi skor 5 dengan hasil tingkat harga diri rendah menjadi tingkat harga diri sedang dan responden III dari skor 3 menjadi 6 dengan hasil tingkat harga diri rendah menjadi tingkat harga diri sedang.

Didukung oleh penelitian Fathoni (2022) bahwa terapi okupasi alternatif yang diberikan kepada pasien yang dilakukan selama 4 hari dengan durasi terapi 20 menit didapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan terapi harga diri rendah terhadap harga diri klien skizofrenia dengan $p\text{-value } 0.01 (< 0.05)$. Hal ini menunjukkan terapi okupasi efektif untuk meningkatkan harga diri pasien.

Menurut opini penulis, perencanaan keperawatan yang diberikan pada pasien dengan harga diri rendah kronis sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pasien karena disusun berdasarkan pedoman SLKI dan SIKI. Intervensi inovasi yang dipilih untuk membantu pasien meningkatkan kemampuan mengenali aspek positif dirinya serta meningkatkan rasa percaya diri secara bertahap.

Intervensi keperawatan bertujuan untuk membantu pasien mencapai hasil yang diharapkan terhadap masalah keperawatan harga diri rendah kronis pada pasien Tn.S. Intervensi yang digunakan yaitu terapi okupasi *self portrait* bertujuan untuk harga diri rendah kronis pasien dengan skizofrenia. Pada intervensi utama promosi koping dilakukan dengan pendekatan kepada pasien seperti terapi farmakologi,

nonfarmakologi dan psikologi sehingga dengan adanya pendekatan tersebut dapat meningkatkan harga diri pasien.

4. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan dilaksanakan berdasarkan susunan dari intervensi keperawatan yang telah dibuat sebelumnya. Implementasi telah dilakukan selama 6 hari dengan 6 kali pertemuan dalam 20 menit pada tanggal 21 April 2026 hingga 26 April 2026 di Ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Mahottama. Intervensi yang dilaksanakan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yakni intervensi utama meliputi promosi coping (I.09312) serta terapi intervensi inovasi terapi okupasi *self-portrait*.

Implementasi keperawatan tersebut antara lain membina hubungan saling percaya, menggunakan pendekatan yang tenang dan meyakinkan, menggunakan komunikasi terapeutik (tenang, empatik), menggali perasaan dan perubahan peran yang dialami pasien, mendiskusikan alasan pasien mengkritik diri, membantu membedakan fakta dan pikiran negatif mengklarifikasi kesalahpahaman, membantu pasien memahami situasi secara objektif, mengevaluasi perilaku secara rasional, membantu pasien mendiskusikan konsekuensi dari tidak menggunakan rasa bersalah dan rasa malu secara adaptif, sehingga meningkatkan kesadaran diri dan pengendalian perilaku, memberikan pilihan realistis dan meninjau kemampuan mengambil keputusan, memberikan motivasi kepada pasien untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan berkolaborasi dalam pemberian terapi obat sesuai program medis.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani *et al* (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam melakukan intervensi terapi

okupasi pada pasien dengan harga diri rendah yang dilakukan selama 4 hari dibuktikan dengan adanya peningkatan skor tingkat harga diri pada 2 dari 3 responden yakni responden II dan responden III dari skor (0-4) dengan keterangan harga diri rendah menjadi skor (5-8) dengan keterangan harga diri sedang. Hal ini didukung oleh penelitian Mustofa (2022) setelah dilakukan implementasi selama 3 hari tanda dan gejala harga diri rendah kronis pada ketiga pasien dengan skizofrenia mengalami penurunan sebanyak 75%.

Menurut peneliti keberhasilan implementasi juga dipengaruhi oleh adanya hubungan saling percaya antara perawat dan pasien sehingga pasien merasa nyaman dan kooperatif dalam mengikuti seluruh tindakan keperawatan yang diberikan. Kombinasi intervensi utama dengan terapi inovasi *self-portrait* dinilai efektif dalam membantu menurunkan tanda dan gejala harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia. Hal tersebut terlihat dari adanya perubahan perilaku pasien seperti mulai mampu mengungkapkan perasaan, lebih percaya diri, kontak mata membaik, dan pasien mulai mengenali kemampuan positif yang dimiliki.

Berdasarkan hasil diatas, setelah pemberian implementasi keperawatan dengan pemberian inovasi terapi okupasi *self-portrait* yang sudah dilakukan pada Tn. S dengan skizofrenia sejalan dengan teori dan hasil penelitian yang ada.

5. Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan hasil evaluasi keperawatan yang didapatkan setelah melakukan tindakan keperawatan selama 6 hari dengan 6 kali pertemuan dalam 20 menit didapatkan hasil pasien mengatakan merasa percaya diri. Berdasarkan pengamatan perawat, Pasien menunjukkan peningkatan harga diri dan perilaku lebih adaptif, kontak mata baik, serta berpartisipasi dalam terapi sesuai program medis. Melalui

terapi aktivitas okupasi *self-portrait*, menunjukkan adanya perubahan positif pada kondisi pasien. Pasien mulai mampu mengungkapkan perasaan secara lebih terbuka, memiliki kemampuan positif, mulai menerima penilaian positif terhadap diri sendiri, perasaan malu menurun, minat mencoba hal baru meningkat, kemampuan membuat keputusan meningkat, menunjukkan peningkatan kontak mata, berpartisipasi dalam aktivitas yang diberikan, percaya diri meningkat serta kemampuan mengambil keputusan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan harga diri pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kinasih (2020) yang menyatakan bahwa intervensi terapi aktivitas okupasi efektif dalam meningkatkan harga diri rendah kronis pada pasien, yang ditandai dengan adanya perubahan positif pada persepsi diri, peningkatan kepercayaan diri, serta kemampuan pasien dalam mengenali dan mengungkapkan aspek positif yang dimiliki.

Penelitian Eni, dkk (2020) mendapatkan hasil sesudah dilakukan tindakan terdapat peningkatan skor harga diri dari kategori rendah menjadi kategori normal. Klien sudah mau menerima keadaannya dan mulai berpikiran positif, merasa bersyukur masih diberi kesempatan untuk beraktifitas dan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain, lebih bersemangat, merasa senang dan rasa percaya diri meningkat.

Peneliti berpendapat bahwa penggunaan *self-portrait* sebagai media ekspresi diri memberikan pengalaman keberhasilan bagi pasien, yang berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri. Proses menggambar diri membantu pasien dalam mengeksplorasi persepsi diri dan emosi yang sebelumnya sulit diungkapkan secara

verbal. Dengan adanya dukungan perawat melalui komunikasi terapeutik dan penguatan positif, pasien menjadi lebih termotivasi untuk terlibat dalam aktivitas dan proses pemulihan.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan keperawatan sebagian besar telah tercapai, ditandai dengan adanya peningkatan harga diri, kemampuan ekspresi diri, dan interaksi sosial pasien. Hal ini menunjukkan terapi aktivitas okupasi *self-portrait* efektif sebagai salah satu intervensi keperawatan dalam menangani pasien dengan harga diri rendah kronis pada skizofrenia.

B. Analisis Intervensi Inovasi Terapi Aktivitas Okupasi *Self-Portrait* dengan Konsep Evidence Based Practice

Intervensi inovasi yang diterapkan dalam asuhan keperawatan ini adalah terapi aktivitas okupasi berupa *self-portrait* pada pasien skizofrenia dengan masalah harga diri rendah kronis. Setelah dilakukan intervensi keperawatan didapatkan hasil pasien mulai mampu mengungkapkan perasaan secara lebih terbuka, memiliki kemampuan positif, mulai menerima penilaian positif terhadap diri sendiri, perasaan malu menurun, minat mencoba hal baru meningkat, kemampuan membuat keputusan meningkat, menunjukkan peningkatan kontak mata, berpartisipasi dalam aktivitas yang diberikan, percaya diri meningkat serta kemampuan mengambil keputusan meningkat. Pasien juga kooperatif dan antusias dalam melakukan terapi okupasi *self portrait*. Terapi okupasi *self portrait* ini efektif diberikan 4 kali dalam 20 menit selama 6 kali kunjungan.

Adapun penelitian terkait menurut Eni, Erawati and Sugiarto (2020) tentang pemberian terapi okupasi yang efektif dalam meningkatkan harga diri pasien skizofrenia dengan sampel 1 orang dilakukan selama 6 hari yang awalnya pasien

mengatakan bahwa masih ada perasaan minder, kurang percaya diri karena merasa tidak bisa mampu melakukan kegiatan seperti orang lain dan merasa malu ketika ditanya tentang pernikahan serta merasa tidak berguna, saat dilakukan pengkajian didapatkan skor RSES yaitu 12, hal tersebut termasuk dalam kategori harga diri rendah dan setelah dilakukan intervensi menunjukkan adanya perubahan dari klien. Klien merasa dirinya mempunyai sesuatu yang dapat dibanggakan dan merasa dirinya lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan adanya penurunan dari tanda gejala harga diri rendah. Hal ini membuktikan terapi okupasi efektif dalam meningkatkan harga diri pasien jika dilakukan dengan maksimal.

Penelitian lain menurut Azzahra and Mahyar (2022) terapi okupasi dapat dijadikan salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat diterapkan oleh perawat untuk mengatasi masalah harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia yang dibuktikan dengan hasil uji paired wilcoxon di dapat nilai rata-rata pre-test 5.50 dan post-test 0.00. di dapatkan nilai sig. (2-tailed) adalah $0.004 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara efektivitas terapi okupasi terhadap penurunan gejala harga diri rendah kronis pada pasien dengan skizofrenia.

Berdasarkan hasil penerapan diatas menurut kutipan jurnal dan penulis, terapi okupasi *self-portrait* dapat meningkatkan harga diri pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis dengan signifikan dan efektif